

Dengan melakukan taktik pembesaran pula, Rudi Mantofani memberi pengalaman baru. Ia meletakkan sebuah pisang yang separuh terkupas di atas gundukan tanah kehijauan yang merupakan bagian dari pemandangan lengkap dengan petak sawah dan pegunungan di jauh sana.

Apa yang terjadi? Rudi tidak sekadar bermain dengan perspektif, seperti halnya buah mentimun terbelah berukuran raksas. ("Maka Jadi Besarlah")

1 & 2). Ia mengajak kita untuk memerhatikan "perkara sepele" dengan memainkan ukuran, mendorong pemikiran ulang tentang kaidah-kaidah alam. Dalam "Luas dan Terbatas" ia malah menjungkirkan faham tentang semesta tak bertepi, yang ternyata hanya bagian dari sebutir apel. Buah apel itu ia pangkas sebagian dan menampakkan keluasan langit membiru.

Permainan asosiasi semacam ini sering kita jumpai di dalam karya-karya Handiwirman Saputra. Sulit menghindari kesan sosok manusia gendut dengan timbunan lemak di sana-sini pada dua karyanya. Di sana tampak sosok telanjang itu memunggungi penonton dengan bagian pantat berlekuk dan sebagian tertutup oleh alas duduk. Ada sepotong atau dua kain tersampir di bagian pundak.

Muncul tegangan kalau lukisan Handiwirman diajarkan dengan karya-karya David Armi Putra, yang melukis kesan patung manusia yang telah ia hancurkan sedemikian rupa. Di wajah-wajah patung itu ia memberi jejak perusakan struktur wajah (di dalam "Rupa Kepala"). Bahkan wajah dan kesan kepala manusia praktis hilang, berganti se bentuk susunan bidang dan di atasnya kesan otak (dalam "Kepala II"). Handiwirman membuat obyek yang punya pesona manusia, David justru menghancurkan citra tersebut.

Pada karya-karya Handiwirman, penonton akan segera menyadari bahwa yang mereka lihat sesungguhnya tidak meng-